

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendirian pondok pesantren berbasis asrama merupakan komunitas tersendiri yang dipimpin oleh seorang kyai atau ustadz, didukung oleh seorang atau lebih ulama dan ustadz yang tinggal bersama di dalam suatu masjid atau surau sebagai pusat kegiatan santri dan pusat ibadah agama. Selain itu, gedung sekolah atau ruang belajar berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar dan pondok pesantren sebagai akomodasi santri selama 24 jam, terkadang mereka tinggal bersama Kyai, Ustadz, dan pengasuh lainnya sebagai satu keluarga besar (Hayati & Hayati, 2011).

Permasalahan mengenai pendidikan karakter merebak karena berbagai kejadian yang menyebabkan moral anak negeri menurun seperti saat ini. Salah satu penyebabnya adalah banyak sekolah di Indonesia yang hanya menjadi tempat untuk menanamkan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun etika dan belum sampai pada jenjang pembentukan pendidikan moral dan etika (*character building*) (Faiqoh, 2018). Menurut (Iron Muntafiroh, 2011) Pendidikan sekolah asrama Islam yang komprehensif bisa dilihat dari perspektif yang berbeda tentang gaya kehidupan yang ada di Pondok Pesantren termasuk materi pembelajaran, sistem pengajaran dan prinsip. Prinsip pendidikan dan pengamalan ajaran agama Islam merupakan tujuan pendidikan Pondok Pesantren. Hal ini termasuk dalam bagian program pendidikan yang komprehensif di Pondok Pesantren dan bukan pendidikan sekolah asrama biasa yang hanya beberapa perspektif seperti yang telah dijelaskan, akan tetapi terdapat pembelajaran dimana hal ini tidak terjadi dan dapat dibedakan dengan keberadaan pesantren seperti mempelajari buku-buku tradisional tentang syariah Islam, salat berjamaah, disiplin salat wajib 5 waktu dengan berjamaah, melaksanakan salat Sunnah dan menerima doa. Pengurus Pondok, Ustadz

dan Kyai hal Itu sangat penting sudut yang mendalam dalam penataan pendidikan santri.

Disiplin santri di pondok pesantren adalah komponen penting yang mendukung keberhasilan pendidikan mengajarkan kedisiplinan kepada santri tidak mudah, jadi tujuannya adalah untuk membuat anak-anak yang sholeh saja tidak cukup. Guru tidak hanya mewakili norma, tetapi juga jumlah atau model yang dapat digunakan sebagai contoh penerapan standar ini. Tokoh-tokoh ini adalah Kyai dan Ustadz yang mengabdikan di sekolah pengalaman hidup islami yang mengajarkan salat di pesantren sangat disiplin, tetapi terkadang banyak santri yang melakukannya salat berjamaah hanya untuk menghindari aturan atau pada dasarnya memperpendek komitmen, mereka merasa terbatas atau terintimidasi. Selain itu, banyak juga santri yang tidak melakukan Salat berjamaah untuk alasan yang tidak diketahui, masalah ini menunjukkan bahwa kurangnya memperhatikan santri dalam salat berjamaah.

Pembina asrama bertugas untuk mendisiplinkan santri yang menyalahgunakan instruksi jumlah kesalahan yang dibuat, disiplin mengandung nilai pendidikan dan pembelajaran, sehingga diberikan oleh penulis ketika santri fokus pada pendidikan atau mereka tidak disiplin, mereka melakukannya mendorong sikap santri yang terkendali. Untuk situasi ini, Kyai dan Ustadz berperan penting dalam menangani perilaku disiplin para santri. Menurut (Chairunnisa, 2020) mengatakan bahwa perilaku indisipliner dikaitkan dengan pernyataan tersebut, pada era yang sangat adaptif ini, ada banyak isu yang sering dipelajari oleh masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pelajar remaja. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak berada dalam yang dinilai sebagai perselisihan mental, yaitu waktu perkembangan dari masa remaja ke masa dewasa.

Masa remaja adalah masa pertentangan dan pemberontakan karena banyak masalah yang melibatkan mereka baik secara fisik maupun mental, saat ini para remaja hanya menghadapi situasi berbeda dengan yang sedang terjadi pada mereka. Oleh karena itu, anak-anak tidak memiliki perspektif

atau sudut pandang, namun karena mereka sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa jika situasi tidak mendukung kemajuan jiwanya, misalnya kondisi keluarga yang tidak stabil (*broken home*) atau banyak kontribusi ketidakpatuhan seperti kenakalan remaja dan minuman alkohol, maka akan mempengaruhi perilaku remaja. Jika keadaan seperti itu, bisa dibayangkan para remaja akan salah kaprah dalam memilih jalan hidup mereka, sekalipun perilaku yang akan meniru apa yang mereka lihat saat melihat sesuatu yang buruk akan ada masalah dengan perkembangan mental remaja. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh anak muda yaitu tentang kenakalan remaja, kini tampaknya sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh remaja di mana-mana, termasuk di Institusi Pendidikan (Singgih D.Gunarsa. Psikologi Perkembangan Santri dan Remaja (Jakarta: Gunung Muria, 1986).

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Sementara itu, Gusnawirta, disisi lain menggambarkan yang dimaksud sebagai pemuda adalah sekelompok usia yang sedang mengalami pubertas dimana ada perkembangan nyata dan peningkatan semangat dalam dirinya. Perkembangan ini sebagian besar terjadi antara 13 sampai 17 Tahun. Masa remaja adalah usia yang paling mudah untuk menyimpang dari kedisiplinan dan etika, karena masa puber merupakan kesepakatan dua pihak. Pada usia ini, orang tua dan sekolah harus dapat memiliki pilihan untuk membimbing anak-anak menuju orang yang lebih baik. Sayangnya kemajuan pembelajaran saat ini semakin lamban dan tidak dapat menangani potensi anomaly oleh lingkungan khususnya di kalangan anak muda (akiyah, Daradjat. Membina Nilai-nilai Moral Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h.10.).

Teknik *Modelling* adalah suatu model yang memperagakan dan memperhatikan orang lain dengan tujuan agar seseorang menyusun pikiran dan praktiknya yang kemudian diklarifikasi sebagai pembantu kegiatan. Prosedur ini dapat digunakan untuk mendorong perilaku baru dalam santri atau memperkuat perilaku yang sudah ada, seperti ketika seorang konselor

menunjukkan kepada konseli tentang perilaku seorang model. Model dapat ditunjukkan secara langsung atau dapat disimpan dalam bentuk video atau film. Konselor meminta konseli untuk memperhatikan dan memahami jenis perilaku yang akan ditiru atau dilakukan. Jika perilaku tersebut ditiru dengan baik maka akan mendapat penghargaan dari pendidik, hadiah bisa sama pujiannya atau hadiah persahabatan. Teknik *modelling* adalah prosedur yang digunakan untuk belajar reaksi baru atau menghapus kebiasaan lama. Dalam membimbing metode peragaan ada beberapa siklus penting yang harus terjadi pada setiap orang yang melakukan konseling. Siklus ini menggabungkan perhatian, penyimpanan, produksi dan motivasi (John W Santrock, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 326.).

Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta memiliki keunikan dalam pembinaan santri di pondok. Berdasarkan pada wawancara dan observasi pada penelitian, pelaksanaan pembinaan dibagi menjadi dua tempat yaitu pembinaan di asrama dan di sekolah yang berlangsung selama 24 jam bergantian sesuai dengan tugas pembina masing-masing. Pembinaan ini membutuhkan koordinasi yang baik antara pembinaan di sekolah dan pihak yang melakukan pembinaan di asrama untuk mencapai keserasian dan tujuan dari para pembina itu sendiri, pembinaan yang dilakukan secara terus menerus dan santri yang dibina juga bertambah setiap tahunnya juga menuntut untuk adanya sarana prasarana yang memadai dan lebih lengkap dibandingkan dengan sekolah yang lainnya yang bertujuan untuk memudahkan proses pembinaan ini.

Berdasarkan keunikan dan latar belakang masalah di atas, melandasi peneliti untuk mendapatkan deskripsi yang diuraikan dalam skripsi ini dengan judul “**Penerapan Teknik *Modelling* dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Santri dalam Salat Berjamaah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta**”. Dalam skripsi ini, penulis meneliti tentang berbagai cara untuk menangani santri yang terlibat perilaku indisipliner dalam salat berjamaah di Pondok Pesantren

Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta dengan menggunakan teknik *modelling*. Peneliti menggunakan *teknik modelling* ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara atau model yang diterapkan oleh pembina di asrama Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku indisipliner santri dalam salat berjamaah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta?
2. Bagaimana penerapan teknik *modelling* untuk mengatasi perilaku indisipliner santri dalam salat berjamaah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku indisipliner santri dalam salat berjamaah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui penerapan teknik *modelling* dalam mengatasi perilaku indisipliner santri dalam salat berjamaah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang bimbingan konseling Islam, khususnya tentang penerapan teknik *modelling* dalam mengatasi perilaku indisipliner santri dalam salat berjamaah.
2. Untuk memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa atau berkaitan.